

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Simbol

Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani "Simbolon" yang artinya adalah tanda atau ciri untuk memberitahu orang lain. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang bisa berupa tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sejenisnya untuk menyatakan maksud tertentu, seperti warna putih melambangkan kesucian.⁷

Sedangkan William Dillistone mendefinisikan "simbol" sebagai suatu gambaran yang dapat merepresentasikan objek yang nyata maupun khayalan dan mempengaruhi perasaan-perasaan terhadap objek itu sendiri, satu sama lain, serta dengan objek lainnya. Menurutnya, simbol dapat berupa ucapan, objek, perilaku, kejadian, gambaran, seseorang, atau sesuatu yang konkret yang dapat merepresentasikan, menjelaskan, menunjukkan, menutupi, mentransmisikan, mengungkapkan dan meningkatkan, merujuk, mengganti, mencirikan, serta mencerminkan sesuatu yang lebih besar atau transenden, seperti makna, realitas, cita-cita nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan keadaan.⁸

⁷ "Jurnal Ilmu Budaya" Vol. 8, No (2011): 1-63.

⁸ F.W Dillistone, *The Power of Simbol* (Yogyakarta: KANASIUS, 2002), 20.

Pengertian simbol selanjutnya dari Mircea Eliade seorang pengawaas awal studi agama-agama di dunia. *Pattern in Comparative Religion*, merupakan salah satu karya dari Eliade seperti yang disadurkan oleh Aning Ayu Kusumawati dalam karya tulisannya, buku Eliade tersebut berisi penjelasan yang panjang dan eksplorasi yang dalam diri simbol-simbol religius. Seluruh kegiatan manusia melibatkan simbolisme, menurut Eliade. Simbol adalah cara khusus untuk memahami dan mengenali hal-hal yang bersifat religius. Karena manusia terbatas oleh dunia yang fana, maka manusia tidak memiliki akses langsung ke hal-hal yang bersifat sakral dan transenden. Pengetahuan tentang hal-hal yang sakral tidak hanya berasal dari akal manusia, tetapi juga melalui wahyu. Simbol merupakan cara untuk mencapai pengetahuan tersebut. Allah menyatakan dirinya melalui simbol dan manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang yang sakral dan transenden melalui simbol. Eliade melihat simbol sebagai tanda-tanda realitas dari transenden. Salah satu keunikan dari simbol, menurut Eliade, adalah bahwa simbol dapat memahami yang sakral dengan jelas dan memberikan kejelasan tentang realitas kosmologis, yang tidak dapat dinyatakan melalui bentuk ekspresi lainnya.⁹

⁹Ivan Th. Weissman, "Simbolisme Menurut Mircea Eliada," *Simbolisme Menurut Mircea Eliada* 3 (2004): 57-58.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian simbol maka penulis menyimpulkan bahwa simbol merupakan bentuk ekspresi dalam komunikasi dimana dibalik simbol tersebut ada pesan yang tidak dapat disampaikan atau diungkapkan secara langsung. Simbol adalah salah satu bentuk pengungkapan diri Allah kepada manusia, agar melalui simbol manusia dapat memahami keberadaan yang sakral dan Transenden itu.

Simbol merupakan sarana atau medium yang membantu manusia untuk mengerti atau memaknai apa yang ada dalam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat dunia ini yang mempunyai simbol beraneka ragam, kemungkinan peran dari simbol itu memungkinkan terjadinya konflik atau rasa malu, tetapi dalam masyarakat tanpa adanya simbol kehidupan kita menjadi tidak bermakna.¹⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa simbol itu berarti sesuatu yang mengandung arti tertentu yang tetap dikenal oleh anggota-anggota masyarakat. Simbol biasanya tidak dapat memberi arti dirinya sendiri tanpa adanya masyarakat. Sesuatu yang dianggap sebagai simbol akan mempunyai arti ketika masyarakat menghadirkan dan memberikan arti dimana simbol itu berada hal itu juga berarti bahwa simbol merupakan juga konstruksi masyarakat.

¹⁰Bernard Rebo SVN, *Sosiologi* (Yogyakarta: Moya Zam-zam, 2014), 126–130.

B. Simbol Dalam Perspektif Ernest Bormann

Ernest Bormann membagi simbol agama Islam dan Kristen menjadi dua bagian, yaitu simbol material dan non-material. Simbol material adalah yang bisa dirasakan indra dan terlihat, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan alat ibadah, sedangkan simbol non-material tidak terlihat fisik tetapi dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara ibadah dan perilaku. Simbol adalah ciri khas agama Islam dan Kristen meskipun ada kesamaan di antara keduanya.

Komunikasi agama Islam dan Kristen menggunakan simbol yang sama. Ernest Bormann mengenalkan teori konvergensi simbolik yang menyatakan bahwa manusia adalah Homo Narrans yang saling bertukar narasi untuk menggambarkan pengalaman sosial mereka.¹¹ Robert Bales menemukan bahwa anggota kelompok kecil cenderung berkomunikasi dengan cara yang dramatis melalui berbagai jenis cerita seperti lelucon, kisah, ritual, perumpamaan, atau permainan kata-kata, yang dapat memperkuat kesatuan kelompok.¹² Menurut Vasques, Homo Narrans memiliki prinsip mendasar bahwa manusia adalah "*sosial storyteller*" yang menggunakan fantasi untuk membentuk kesadaran kelompok dan membangun hubungan sosial.¹³ Teori ini beranggapan bahwa makna

¹¹Karen Schroeder Sorensen, *Cosmos and The Rhetoric Of Popular Science* (America: Lexington Books, 2016), 396.

¹²Israwati Suryadi, "Teori Konvergensi Simbolik," *Academica 2. No 2* (2010): 427.

¹³*Ibid.*, 430.

Islam dan Kristen merupakan representasi dari bentuk penyembahan terhadap Tuhan.¹⁶

Menurut Elizabet K. Nothigham, agama melibatkan upaya manusia untuk mengorganisir makna dari keberadaan diri dan alam semesta.¹⁷ Agama adalah sistem yang terstruktur dengan simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang berpusat pada hal-hal maknawi yang sangat dihargai. Dalam praktik keagamaan, simbol-simbol agama digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, alam, dan hal-hal yang bersifat metafisik. Simbol agama ini memegang peranan penting dalam setiap upacara keagamaan karena diyakini dapat memudahkan individu dalam berinteraksi langsung dengan Tuhannya. Oleh karena itu, alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan dapat dianggap sebagai simbol agama.¹⁸

Simbol merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan beragama. Simbol-simbol atau lambang mampu membangkitkan perasaan dan ketertarikan diantara pemeluk-pemeluk agama. Agama secara umum memakai simbol, lambang, dan berbagai bentuk komunikasi non verbal untuk berkomunikasi dengan yang tak terbatas maupun dengan sesamanya dalam ritual keberagaman. Dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah makhluk sosial yang selalu

¹⁶*Ibid*, n.d., hlm. 70-71.

¹⁷Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

¹⁸Anton Bakker, *Manusia Dan Simbol Dalam Sekita Manusia-Manusia Bunga Rapai Tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Garmedia, 1978), 95.

membutuhkan satu dengan yang lainnya. manusia tidak bisa hidup tanpa hubungan yang baik dengan sesamanya, baik itu relasi dengan sesama beda keyakinan, suku, budaya, maupun bahasa, sehingga tercipta suatu kerukunan dalam hubungan bermasyarakat, karena hubungan yang baik adalah sebuah dambaan setiap orang agar bisa hidup damai dan sejahtera dalam bermasyarakat.¹⁹

Jadi simbol menurut Ernest Bormann terbagi atas dua yaitu simbol material dan non-material. Simbol material yaitu rumah ibadah atau alat-alat ibadah yang dapat kita lihat secara kasat mata, sedangkan simbol non-material ialah sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan atau dilakukan seperti ketika terdengar bunyi adzan di masjid dan bernyanyi di gereja.

C. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata "*rukun*" yang awalnya berasal dari bahasa Arab "*raknun*" yang artinya tiang, dasar, atau sila.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi kata "*rukun*" mengacu pada keadaan yang positif dan harmonis, di mana tidak terdapat perdebatan, konflik, atau perselisihan, dan semua orang saling bergandengan tangan serta menyetujui satu sama lain. Sementara itu, istilah "*kerukunan*" merujuk

¹⁹B.S Mardiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia, Kansius* (PT. KANISIUS, 1982), 41.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988), 658.

pada perilaku yang mencerminkan rasa persatuan, kesepakatan, dan keharmonisan di antara individu atau kelompok.²¹ Istilah "rukun" mengacu pada keadaan dimana semua orang hidup dalam keharmonisan dan kedamaian, tanpa adanya perselisihan atau pertentangan, dan bersatu dalam tujuan saling membantu. Apabila kata "rukun" diawali dan diakhiri dengan sisipan "an", maka itu mengindikasikan tentang hidup rukun, keagamaan, kesepakatan, dan perasaan bersatu hati.²²

Sai Agi Husin menyatakan bahwa kerukunan adalah istilah agama yang mengacu pada elemen penting atau pilar utama. Oleh karena itu, kata tersebut memiliki arti penting bagi kekayaan budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan adalah kondisi sosial di mana terdapat keselarasan, kecocokan, dan tidak ada perselisihan antara masyarakat dalam hal hak dan kewajiban. Ini mencerminkan hubungan timbal balik yang didasarkan pada saling menerima, saling menghargai, kebersamaan, dan toleransi, serta menghasilkan dan mempertahankan pola interaksi yang beragam antara unit, unsur, dan subsistem yang otonom. Contohnya adalah keselarasan dalam interaksi antara kelompok keagamaan yang berbeda.²³

²¹Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 850.

²²WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 835-836.

²³Sai Agil Husin Al-munawwar, *Figi Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 60.

Anoyshoko mengatakan bahwa keserasian antar umat beragama terjadi karena sosialisasi yang damai dan toleransi agama. Toleransi agama adalah sikap saling pengertian dan penghargaan tanpa diskriminasi, terutama dalam konteks keagamaan. Keserasian antar umat beragama mencakup hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama, antar umat dari agama yang berbeda, dan antar umat beragama dengan pemerintah. Untuk mencapai kerukunan, diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak, terutama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam upaya membangun kerukunan umat beragama kita perlu memperhatikan ketika hal di bawah ini:

1. Dialog antar Umat Beragama

Dialog antar pemeluk agama dapat membantu meningkatkan kerja sama di antara mereka dan bersama-sama memperjuangkan kemanusiaan, perdamaian, keadilan, dan persaudaraan. Melalui dialog, rivalitas, penindasan, dan kebencian dapat diatasi, dan harmoni dapat diciptakan, menghindari perilaku merusak. Berbagai bentuk dialog antar agama dapat dilakukan, termasuk dialog kehidupan, kerja sosial, antar-monastik, do'a bersama, dan diskusi teologis.

Untuk menjalankan dialog dengan agama lain, diperlukan sikap terbuka, menghormati, dan kemampuan untuk mendengarkan. Sikap seperti ini sangat penting dalam mencari kesamaan di antara agama yang memiliki karakteristik yang unik dan kompleks.

2. Pluralisme Agama

Istilah *Pluralisme* berasal dari kata *pluralis* yang berarti jamak atau lebih dari satu.²⁴ Pada umumnya, pluralisme merujuk pada sebuah ideologi atau perspektif yang mengakui dan menerima keberadaan "*diversitas*" atau "*pluralitas*" di dalam suatu komunitas sosial.²⁵ Kemajemukan dalam masyarakat, seperti di Indonesia, meliputi beragam segi seperti agama, suku, ras, adat istiadat, dan lainnya. Segi-segi ini membentuk kelompok kecil dengan ciri khas masing-masing, seperti kelompok umat beragama, suku, ras, dan budaya.

Dalam pluralisme agama, terdapat tiga kategori utama. Pertama, kita harus belajar untuk toleran dan menghormati kepercayaan agama yang berbeda. Kedua, semua pandangan moral dari agama yang berbeda bersifat relatif dan sah, sehingga

²⁴R.M Drie S. Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, cetakan VII, 2014), hal.5.

²⁵*Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, 2008.

kita harus menghindari menghakimi penganut agama lain. Ketiga, semua agama pada dasarnya setara dan mengajarkan kebenaran yang sama, meskipun dengan cara yang berbeda. Vivekananda juga mengatakan bahwa semua agama menuju pada Tuhan.²⁶

Dari tiga kategori diatas, dapat disimpulkan bahwa Pluralisme Agama adalah sebuah paham yang mengakui dan menerima dengan baik ajaran dan keyakinan agama diluar agamanya, namun tetap yakin dan percaya pada ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.

3. Konsep Saling Menerima

Salah satu dari lima dokumen keesaan gereja mencakup isu konsep saling menerima. Gereja-gereja di Indonesia yang termasuk dalam komunitas Tuhan yang perlu memiliki pandangan yang sama tentang hal-hal penting dalam ibadah, kesaksian, dan pelayanan. Namun, harus dihormati latar belakang sejarah dan perbedaan gereja. Jika saling mengakui dan menerima, gereja-gereja akan menjadi berkat dalam membangun

²⁶Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama, Dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 15-16.

dan mempersatukan gereja di Indonesia sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab.²⁷

Selanjutnya dalam menganalisis fenomena sosial masyarakat dikenal teori fungsionalisme yang dirumuskan oleh Talco Parson. Teori ini berbicara tentang keberlangsungan atau keharmonisan suatu masyarakat akan terpenuhi manakalah setiap individu dalam masyarakat tersebut menjalankan fungsi atau sistem yang ada. Bagi Supomo komunikasi merupakan organism yang tersusun rapat yang semua anggotanya berfungsi dalam hubungan yang erat seperti dalam masyarakat-masyarakat tradisional. Inti masyarakat seperti itu ialah keluarga yang dicirikan oleh solidaritas kekeluargaan yang mutlak.²⁸ Jadi masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang didalamnya semua anggota aktif melakukan aktifitas yang membangun keakraban dan memiliki sikap solidaritas yang baik, dengan konsep saling menerima yang tinggi.

²⁷*Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Lima Dokumen Keesaan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 186.

²⁸Olaf Schuman, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 218.

D. Relasi Rumah Ibadah Dalam Menciptakan Kerukunan

Yowangoe menuraikan beberapa cara kita membangun atau mewujudkan kerukunan atau relasi yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup antar umat beragama di lingkungan masyarakat sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan masyarakat setiap hari penghargaan dan penghormatan perlu kita tumbuhkan antar umat beragama. Kemitraan sekarang ini sangat gencar disuarakan pada umat agama Kristen. Konsep dari kemitraan adalah mempunyai kedudukan yang sama untuk menjalin sebuah kerja sama antar kelompok.
2. Menghindarkan kesalahpahaman antar pemeluk-pemeluk agama lain. Untuk mewujudkan kerukunan itu dalam masyarakat perlu bagi kita untuk menghindari apapun yang menimbulkan kesalahpahaman antar umat beragama lain dari pihak perilaku maupun mengenai istilah-istilah yang dipakai. Misalnya istilah "dakwah" tidak identik dengan "islamisasi" dan "pekabaran injil" tidak sama dengan "kristenisasi". Mengenai hal ini kejujuran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Di kalangan Kristen, istilah pekabaran injil dipersempit maknanya menjadi menambah anggota sebanyak-banyaknya.
3. Menghindari stigmatisasi terhadap agama. cirri negative yang menempel pada pribadi seseorang dapat terjadi karena perbuatan

memisahkan yang berlebihan terhadap agama-agama lain yang diakibatkan karena pembinaan umat kita yangn tidak jelas ujung pangkalnya.

4. Kita harus berupaya agar setiap keyakinan atau agama yang dianut tidak dengan gampang bagi para oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memeralatnya demi mencapai tujuan pribadi mereka seperti kekuasaan.
5. Dapat dirumuskan ulang bahwa para pemimpin agama-agama harus bersikap jujur dalam mengevaluasi situasi yang ada agar dapat mengakui bahwa umat beragama Indonesia menghadapi persoalan-persoalan serius yang sama. Karena adanya proses globalisasi yang menyebabkan persoalan-persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, sekularisme, AIDS/HIV, konsumerisme, materialisme, ekstasi, miras, dan ketidakadilan menjadi semakin tersebar, maka dibutuhkan kerja sama yang erat dari setiap umat yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.²⁹

Selain itu, menurut Abdul Munir Mul Khan dialog diantara manusia berbeda kepemelukan agama atau memeluk agama yang sama adalah keharusan sosiologis dan tuntutan sejarah. Dakwah keagamaan bukan semata-mata bertujuan menghapuskan perbedaan kepemelukan keagamaan

²⁹A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 36-40.

dan perbedaan pemahaman kitab suci yang sama.³⁰ Karena peranan agama sangat menentukan, maka para pemimpin agama dan pemerintah hendaknya membina dan memupuk sikap saling membutuhkan dan mengarahkan masyarakat untuk membangun toleransi dalam kehidupan umat beragama.

E. Landasan Biblika Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Kerukunan Dalam Perjanjian Lama

Dalam perjalanan bangsa Israel di padang gurun sebenarnya juga suatu momen pembelajaran solidaritas dan toleransi dalam kehidupan bersama.

Allah mempersiapkan mereka untuk menjadi bangsa yang berdaulat dan merdeka di tanah perjanjian. Solidaritas, toleransi, dan kerukunan antar suku Israel membantu membangun bangsa yang kuat, bersatu, dan berdaulat. Perjalanan di padang gurun mempererat ikatan suku-suku Israel dalam bentuk solidaritas dan kebersamaan yang erat dari sisi psikologis, sosiologis, dan keagamaan.³¹

³⁰Abdul Munir Mulksam, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: KANASIUS, 2007), 166.

³¹Tim Penulis, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 145.

Mazmur 133:1 “Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.” Dari ayat ini secara umum ingin menyampaikan dampak dari persaudaraan yang rukun. Namun yang perlu digaris bawahi adalah kata *saudara-saudara* dan *rukun*. Makna dari kedua kata tersebut bahwa saudara-saudara dalam hal ini adalah orang-orang yang diam bersama dengan kita baik secara keluarga, kelompok, dan bahkan masyarakat. Diam, bukan berarti tidak bergerak atau tidak bicara. Namun diam disini lebih kepada ketenangan hidup bersama dalam membangun kebersamaan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Kerukunan Dalam Perjanjian Baru

Dalam perjanjian Baru kita dapat belajar dari cara Yesus menghadapi kemajemukan dengan orang lain karena Yesus tinggal di tengah-tengah kemajemukan. Yesus mengajarkan agar kita harus mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan suku, agama, kebudayaan, dan kelas sosial, seperti yang ditunjukkan melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Dengan demikian, Yesus menjadi tokoh pluralisme sejati.³²

³²A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 105.

Yesus mengajarkan nilai-nilai mendasar yang berlaku secara universal tentang pentingnya kasih sayang terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan suku, ras, status sosial, atau agama. Ia tidak pernah mengajarkan agar para pengikut-Nya hanya mencintai orang Kristen atau keluarga sendiri.

Bahkan perumpamaan orang samaria yang murah hati menggambarkan betapa kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan merupakan kepedulian atau keprihatinan semua umat manusia dari berbagai agama, suku bangsa, budaya, dan daerah tanpa pengecualian. Yesus mengarahkan perhatiannya pada Allah, bukan pada praktik mapan dan institusi dari agama-Nya. Dalam menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, Ia menekankan pentingnya mengasihi sesama daripada mematuhi hukum dan tradisi agama.³³

Ada banyak perikop dalam Alkitab yang memperlihatkan realitas kehidupan kemajemukan dan memperlihatkan bagaimana Yesus sendiri berhadapan dengan orang lain; Matius 5:9 “Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Dalam ayat ini Yesus mau mengajak setiap orang untuk keluar dari kungkungan permusuhan untuk

³³Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 105.

memperhatikan kedamaian dalam hidup berdampingan satu sama lain dalam kebersamaan, dan membicarakan tentang upah kepada orang yang senantiasa menciptakan damai dalam hidupnya bersama orang lain, dimana dia akan disebut anak-anak Allah dan itu merupakan kebahagiaan iman yang paling tinggi bagi orang percaya.

Matius 22:37-40 mengatakan bahwa kita harus mencintai sesama seperti diri sendiri. Menurut Yesus, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, jika kita mengklaim mencintai Allah tetapi tidak mencintai sesama, maka kasih kita tidak bermakna. Yesus mengajarkan untuk saling mencintai dan menerima satu sama lain tanpa memandang perbedaan keyakinan. Konsep ini penting untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Sejalan dengan hukum kasih di atas dalam Matius 7:1 “Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi”. Ayat ini adalah perintah dari Tuhan untuk saling menghargai setiap pendapat seseorang bukan malah menghakimi sesama. Sebab ketika kita terus menghakimi/ mempersalahkan/ mengkritik orang lain dan membenarkan diri sendiri itulah yang akan menjadi pemicu terjadinya konflik karena menghakimi menjauhkan hubungan

antara manusia dan membentangkan tembok-tembok pemisah antara sesama.³⁴

Seorang Samaria berbelas kasihan kepada orang yang terluka di jalan, menunjukkan bahwa saling mengasihi berlaku untuk semua orang di sekitar kita, bahkan orang asing yang membutuhkan bantuan. Yesus menekankan pentingnya memiliki sikap kasih sayang untuk menerima dan membantu orang lain, termasuk yang berbeda agama atau kelompok dengan kita (Luk.10:33).

Injil Markus 9:38-41 mengatakan mengenai kerukunan dimana Yohanes salah satu murid Yesus menceritakan ada seorang yang bukan pengikut Kristus mengusir setan atas nama Yesus. Dan Yohanes mencegah orang itu dengan alasan bahwa bukan pengikut-Nya. Tetapi Yesus justru melarang Yohanes mencegah orang tersebut, sebab siapapun yang tidak melawan maka dia berpihak kepada-Nya.

Dengan demikian, Nampaknya, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab Kristen, yang terdapat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, merupakan landasan bagi

³⁴Richard Strauss, *Menciptakan Hubungan Yang Harmonis* (Yogyakarta: Yayasan Kalam Hidup, cet. III, 1997), 23

relasi antara umat beragama secara universal, tanpa memperhatikan faktor suku, ras, atau agama.